

## Mistisisme Muslim Pesisir: Studi atas Ritual Masyarakat Muslim Bajo Sulawesi Tenggara

Abbas

Institut Agama Islam Negeri Kendari

[abbas.iainkdi@gmail.com](mailto:abbas.iainkdi@gmail.com)

### Abstract

The Bajo people who are identical with marine life have many mantras and rituals as part of mystical behavior that is integrated with their religious life as adherents of the Islamic religion. This study aims to reveal the origins, types and models of mystical behavior of Bajo Muslims in Southeast Sulawesi and identify Islamic values in them. This research is a qualitative descriptive field research with theological-normative, phenomenological, and ethnographic approaches. The subject of this research is the Bajo community in Soropia District, Konawe Regency which is determined by purposive sampling technique by conducting observations and interviews. Data analysis techniques used are domain analysis, taxonomic analysis, comparative analysis and analysis of cultural themes. This study shows that Bajo Muslims in Soropia District are a mix of Bajo people from Salabangka, Central Sulawesi and Bugis from Bajoe-Bone, South Sulawesi, both of which are famous for mystical practices so that the mysticism of Bajo Muslims in Soropia is getting thicker and more varied. Their various mystical behaviors are part of the appreciation for the 'master of the sea', medicine, and taboos/pamali. The value of Islam in their mystical practice is quite strong because almost all of their mantras are filled with religious symbols such as starting with Basmalah and ending with the blessing of 'kunfayakun lailaha illallah' as well as the ritual offering of buffalo heads to the sea which is replaced with thanksgiving in the form of food and fruit. other fruits. The mystical syncretism of Bajo and Islam in Soropia, Southeast Sulawesi is the implication of some residents who have studied at Pesantren al-Khairat in Palu and Pesantren DDI Mangkoso and Kaballangan in South Sulawesi.

**Keywords:** *Bajo People, Coastal Muslims, Islamic ritual, Mysticism*

### Abstrak

Masyarakat Bajo yang identik dengan kehidupan laut memiliki banyak mantra dan ritual sebagai bagian dari perilaku mistik menyatu dengan kehidupan keberagamaan mereka sebagai penganut agama Islam. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap asal-usul, jenis dan model perilaku mistik muslim suku Bajo di Sulawesi Tenggara dan mengidentifikasi nilai Islam di dalamnya. Penelitian ini merupakan *field research* yang bersifat deskriptif kualitatif dengan pendekatan teologis-normatif, fenomenologis, dan etnografi. Subjek dari penelitian ini yaitu masyarakat Bajo di Kecamatan Soropia Kabupaten Konawe yang ditentukan dengan teknik purposive sampling dengan melakukan observasi dan wawancara. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis domain, analisis taksonomi, analisis komperensial dan analisis tema kultur. Penelitian ini menunjukkan bahwa muslim Bajo di Kecamatan Soropia adalah perpaduan antara orang Bajo dari Salabangka Sulawesi Tengah dan Bugis dari Bajoe-Bone Sulawesi Selatan yang keduanya terkenal dengan praktik mistik sehingga mistisisme muslim Bajo di Soropia semakin kental dan bervariasi. Ragam perilaku mistik mereka bagian dari penghargaan kepada 'penguasa laut', pengobatan, dan pantangan/pamali. Nilai Islam dalam praktik mistik mereka cukup kental karena hampir semua mantra mereka sarat dengan simbol-simbol agama seperti diawali dengan Basmalah dan diakhiri dengan berkah 'kunfayakun lailaha illallah' begitu juga dengan ritual sesajen kepala kerbau ke laut yang digantikan dengan syukuran berupa makanan dan buah-buahan lainnya. Sinkretisme mistik Bajo dan Islam di Soropia Sulawesi Tenggara adalah implikasi dari sebagian warga yang pernah belajar ke

Pesantren al-Khairat di Palu dan Pesantren DDI Mangkoso dan Kaballangan di Sulawesi Selatan.

**Kata kunci:** Masyarakat Bajo, Mistisme, Muslim Pesisir Ritual Muslim

## A. Pendahuluan

Aturan dan hukum tertentu yang mereka jadikan tradisi dalam kehidupan bermasyarakat Bajo biasanya agak berbeda dengan tradisi masyarakat daratan. Cara pandang mereka terhadap harta, cara bertindak dan berperilaku bahkan sampai kepada tutur kata verbalnya sungguh sangat jauh berbeda. Sebagai masyarakat laut, orang Bajo memiliki sistem kepercayaan tersendiri yang lebih banyak dipengaruhi oleh lingkungan alam sekitar mereka, dalam hal ini kehidupan dan fenomena alam laut itu sendiri. Mereka meyakini keberadaan penguasa laut yang mereka sebut *Mbo Ma Dilao* yang mengendalikan lautan. *Mbo Ma Dilao* dianggap sebagai jelmaan dari nenek moyang mereka yang memiliki kekuatan supranatural luar biasa dalam mengatur lautan.<sup>1</sup>

Di samping kepercayaan terhadap *Mbo Ma Dilao*, orang Bajo juga dikenal sebagai pemeluk agama Islam, bahkan mereka menjadikan Islam sebagai identitas keagamaan mereka. Hal ini dibuktikan oleh sejumlah catatan sejarah, misalnya oleh Thomas Forrest (1779) yang menyatakan bahwa “the Bajo are Mohametans (Muslim), atau oleh Marihi (2007) yang menyampaikan hasil sensus penduduk (2000) bahwa di perkampungan Suku Bajo semua penduduknya adalah orang Islam. Demikian pula sejumlah hasil penelitian terdahulu, misalnya Sopher (1965), Nimmo (1972, 2001), Zacot (1979), Sather (1997), dan Chou (2003, 2010), yang menyatakan bahwa pembelajaran Islam sangat kental dalam keseharian masyarakat Bajo. Oleh karena itu, Islam sangat melekat dan tak dapat dipisahkan dari identitas keagamaan masyarakat Bajo.<sup>2</sup>

Masyarakat Bajo yang tak terpisahkan dari identitas keagamaan nenek moyang membawa mereka pada praktik-praktik dan ritual keagamaan yang sarat akan mistik. Pada suku Bajo yang sudah menyatu dengan laut yang memiliki penguasa yang perlu dihormati, memiliki sejumlah ritual misalnya ketika hendak melaut, melempar pancing, dan aktifitas menangkap ikan lainnya. Persentuhan orang Bajo dengan dunia spiritual dan berbagai ritual juga meniscayakan lahirnya berbagai ilmu esoteris seperti ilmu penyakit dan penyembuhan, ilmu rumah, ilmu perahu, ilmu pengendalian laut, bahkan ilmu sihir/jahat.<sup>3</sup>

Kepercayaan itu pula yang melatari mereka memberikan penghargaan terhadap ikan tertentu atau terumbu karang tertentu. Termasuk dalam hal ini ekspresi keberagaman masyarakat Bajo yang mengamalkan agama dengan banyaknya mantra dalam tradisi melaut bagi mereka<sup>4</sup>, yang secara substansial mantra-mantra tersebut berdasarkan kepercayaan terhadap penguasa laut atau hal-hal mistis lainnya. Namun di samping itu, masyarakat Bajo juga terkenal sangat fanatik dalam melakukan ibadah dan kewajiban ajaran Islam.

Penulis menyadari bahwa penelitian tentang masyarakat suku Bajo sudah banyak dilakukan oleh para pakar dari berbagai perspektif, seperti; Nurhaliza dan Suciati memotret sosial budaya masyarakat suku Bajo,<sup>5</sup> prosesi dan makna filosofi media sesajen tradisi

---

<sup>1</sup>Benny Baskara, *Islam Bajo: Construction and Contestation of Religious Identity of The Bajo People in Wakatobi Island, Southeast Sulawesi*. Disertasi, Universitas Gadjah Mada, 2014, h. 3.

<sup>2</sup>Benny Baskara, *Islam Bajo...*, h. 3-4.

<sup>3</sup>Natasha Stacey, “The Maritime World of the Bajo,” *Boats to Burn: Bajo Fishing Activity in the Australian Fishing Zone*, 1997, 31–55.

<sup>4</sup>Uniawati, *Fungsi mantra Melaut pada masyarakat suku Bajo di Sulawesi Tenggara* (Kendari: Kantor Bahasa Prov. Sulawesi Tenggara, 2006), h. 16.

<sup>5</sup>Wa Ode Nurhaliza and Titis Nurwulan Suciati, “Potret Sosial Budaya Masyarakat Suku Bajo Sampela Di Kabupaten Wakatobi,” *Jurnal Komunikasi Universitas Garut: Hasil Pemikiran Dan Penelitian* 5, no. 2 (2019): 341–56.

Saudara ritual *Kaka*,<sup>6</sup> ungkapan tradisional dalam upacara adat perkawinan,<sup>7</sup> identitas Islam dalam Naskah *Lontarak Assalenna*,<sup>8</sup> dan nilai leluhur untuk toleransi.<sup>9</sup> Sementara penelitian terhadap suku Bajo dari sisi mistisisme masyarakat muslim Suku Bajo belum dilakukan. Oleh karena itu, tujuan penelitian ini adalah untuk mengkaji asal-usul, jenis dan model perilaku mistik muslim suku Bajo di Sulawesi Tenggara dan mengidentifikasi nilai Islam di dalamnya.

Penelitian ini menggunakan kualitatif deskriptif yakni meneliti tentang gejala dan keadaan dialami masa lalu<sup>10</sup> yang masih berhubungan dengan masa sekarang oleh subyek yang sedang diteliti.<sup>11</sup> Data primer bersumber dari pelaku kegiatan ibadah ke-Islaman, mistik, pada beberapa titik perkampungan Bajo di Sulawesi Tenggara yang berdomisili di Kecamatan Soropia Kabupaten Konawe, tepatnya di beberapa desa yaitu Desa Leppe, Desa Bajo Indah, Desa Samajaya, Desa Mekar, Desa Bajoe, Desa Pamataraya, Desa Bokori, Desa Saponda, Desa Saponda Laut. Sedangkan data sekunder adalah yang tidak bersentuhan secara langsung tetapi memiliki hubungan. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah etnografi, yakni adalah uraian dan penafsiran suatu budaya atau sistem kelompok sosial pada masyarakat atau komunitas suku Bajo di wilayah penelitian ini. Sementara teknik yang digunakan oleh peneliti dalam pengumpulan data adalah *field research*. Dalam penelitian ini instrumen penelitian yang utama adalah peneliti sendiri, namun seiring fokus penelitian semakin jelas maka dikembangkan instrumen penelitian sederhana, yang digunakan untuk menjaring data pada sumber data yang lebih luas dan mempertajam serta melengkapi data hasil pengamatan dan observasi. Teknik analisa data yang digunakan oleh peneliti adalah analisis domain (*Domain analysis*), analisis taksonomi (*Taxonomic analysis*), analisis komperensial (*Comperential analysis*), dan analisis tema kultural (*Discovering cultural theme*)

## B. Mantra dan Mistisisme Suku Bajo Sulawesi Tenggara

Mayoritas suku Bajo yang berdomisili di Kecamatan Soropia pada dasarnya memiliki hubungan dan ikatan dengan Bajo yang ada di Sulawesi Tengah, yakni Bajo Salabangka, hal ini terbukti dengan banyaknya orang Bajo yang berasal dari Sulawesi Tengah, sehingga dialek keduanya cenderung mirip. Sementara Suku Bajo di Salabangka Sulawesi Tengah diduga kuat memiliki hubungan kekerabatan turunan dari BajoE kabupaten Bone.<sup>12</sup> Sementara itu, asal usul masyarakat Bajo dari Bone diduga memiliki hubungan keturunan dengan Kerajaan Johor Malaysia.<sup>13</sup> Dalam perjalanannya, masyarakat Bajo mengalami perkembangan sosio-kultural seiring persentuhannya dengan masyarakat lain di pesisir

---

<sup>6</sup> Amisbah Ramly and Syarifuddin Tundreng, "Prosesi Dan Makna Filosofi Media Sesajen Tradisi Saudara (Danakang) Dalam Ritual Kakak (Kaka) Suku Bajo Di Kabupaten Kolaka," *Lingua Rima: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia* 11, no. 2 (2022): 1–17.

<sup>7</sup> Anton Anton and Marwati Marwati, "Ungkapan Tradisional Dalam Upacara Adat Perkawinan Masyarakat Bajo Di Pulau Balu Kabupaten Muna Barat," *Jurnal Humanika* 3, no. 15 (2015).

<sup>8</sup> Benny Baskara, "Manifestasi Identitas Islam Suku Bajo Dalam Naskah Lontarak Assalenna Bajo," *Kawistara* 1, no. 1 (2011): 15–27.

<sup>9</sup> Syefriyeni Syefriyeni and Tata Azzahra Salsabila Rosie, "Nilai-Nilai Leluhur Suku Bajo Dalam Membangun Sikap Bertoleransi," *Jurnal Intelektualita: Keislaman, Sosial, Dan Sains* 9, no. 1 (2020): 179–92.

<sup>10</sup> Aneka peristiwa masa lampau umat akan dapat dibidik sebab sejarah adalah sebagai suatu pendekatan dan metodologi akan dapat mengembangkan pemahaman berbagai gejala dalam dimensi waktu, lihat tulisan Dudung Abdurrahman, Pendekatan Sejarah dalam buku Amin Abdullah, *Metodologi Penelitian Agama*, h. 39.

<sup>11</sup> M. Subana dan Sudrajat, *Dasar-Dasar Penelitian Ilmiah* (Bandung: Pustaka Setia), h. 27.

<sup>12</sup> Wawancara dengan H. Nurjani tanggal 20 Oktober 2018

<sup>13</sup> Wawancara dengan H. Aminuddin (tokoh adat senior Masyarakat Bajo di Kec. Soropia).

pantai Soropia dan Kota Kendari di antaranya dengan komunitas Bugis, Muna, Buton, dan Tolaki.<sup>14</sup>

Ragam ritual mistik yang dijalankan masyarakat muslim Bajo di Soropia Sulawesi Tenggara berupa ritual penghargaan kepada penguasa laut, ritual pengobatan terhadap masyarakat, dan sejumlah *pamali*.

### **B.1 Ritual penghargaan kepada penguasa laut**

Ritual penghargaan terhadap penguasa laut dilaksanakan ketika kapal atau perahu baru akan mulai dipergunakan untuk mencari nafkah di laut. Perahu bagi Suku Bajo laksana makhluk hidup yang memiliki ruh, karakter dan sifat sebagaimana makhluk hidup lainnya sehingga dalam pembuatan perahu benar-benar memiliki niat serius untuk dipergunakan mencari nafkah sehingga semua perangkat bahan baku yang akan dipergunakan harus diperhatikan dan diurus sebaik mungkin seperti pembuatan lunas, penyambungan linggi depan dan belakang, serta penyusunan papan dengan tulang rusuk perahu sebagai pengikat papan, begitu juga dengan penempatan posisi mesin.

Pasca kontruksi perahu/kapal, orang tertentu yang dianggap mampu untuk menghidupkan perahu dengan memberikannya ruh/jiwa diminta untuk mengawal serta meresmikan penggunaannya dengan menyertakan niat baik dan doa kepada Tuhan agar perahu tersebut dapat digunakan berlayar mencari nafkah/rizki dan tidak akan mencederai pemilikinya di tengah lautan yang luas sampai kembali lagi ke tempat asalnya.<sup>15</sup> Tidak cukup sampai di situ, jika penggunaannya dalam kurun waktu tertentu ditemukan masalah dan kesulitan untuk mendapatkan tangkapan ikan, maka diharuskan untuk memberi persembahan kepada ‘penguasa laut’ berupa bahan makanan yang dihanyutkan ke laut seperti pinang, beras, pisang dan siri. Makanan yang dihanyutkan tersebut selain sebagai persembahan kepada ‘penguasa laut’, justru diharapkan untuk diperebutkan dengan senang hati oleh anak-anak dan warga lainnya sebagai simbol bahwa setelah itu nelayan bersangkutan akan berbahagia juga dengan rezeki yang melimpah.<sup>16</sup>

Dalam menjalankan prosesi ritual penghormatan tersebut, termasuk dalam kegiatan menangkap ikan secara umum, terdapat beberapa mantra yang sering dipergunakan oleh Suku Bajo, seperti ditampilkan dalam tabel 1.

Mantra (1) menunjukkan keyakinan masyarakat Bajo bahwa dalam proses mencari rezki dengan membuang pancing atau pukut harus senantiasa melakukan ketundukan terhadap penguasa laut. Namun dalam hal ini mereka memandang bahwa penguasa laut tersebut masih dikendalikan juga oleh kekuasaan yang melebihinya yakni kekuasaan Allah, sehingga kekuasaan di laut tetap disandarkan lebih utama pada Allah.

Bacaan mantra (2) bahkan menghadirkan Tuhan sebagai penggerak nyawa/nafs sebagai kekuatan utama. Mereka meyakini bahwa hanya Allah yang dapat membantu mereka untuk mendapatkan rezki yang banyak, demikian juga sebaliknya hanya Allah yang dapat menghindarkan dari segala macam bencana, musibah, dan kejahatan. Lebih dari itu, keyakinan mereka tidak hanya tertuju kepada Allah namun juga meyakini akan adanya peran Nabi Muhammad yang menggerakkan hati mereka dalam melaut.<sup>17</sup>

Mantra (3) justru menjelaskan bahwa meskipun menyandarkan kepada Allah Ta’ala pada setiap memulai bacaan tetapi secara mistis mereka mengharapkan bantuan dari kekuatan lain berupa ‘ruh penguasa laut’. Oleh karena itu, jika terjadi ombak besar yang

---

<sup>14</sup>Wawancara dengan H. Nurjani tanggal 20 Oktober 2018

<sup>15</sup> Wawancara dengan Mardo (pelaku mistik di desa Bajo Indah), tanggal 10 September 2018

<sup>16</sup> Wawancara dengan H. Nurjani (tokoh masyarakat desa BajoE)

<sup>17</sup> Wawancara dengan H. Nurjani (tokoh masyarakat suku Bajo di Desa BajoE) pada tanggal 15 September 2018

mengitari di tengah laut maka mereka melakukan penghormatan terhadap semua penguasa laut agar membantu mengeluarkan dari kepungan ombak. Seorang tokoh muslim Bajo bernama Mardo lebih ril menjelaskan bahwa ombak bagi mereka terbagi tiga, ada yang besar, menengah dan yang kecil. Apabila terjadi ombak memutih dan tidak berhenti di tengah laut hal demikian disebabkan anak-anak ombak tersebut sedang menangis keras dan tidak mungkin dapat dihentikan jika bukan ibunya. karena itulah untuk menundukkan ombak agar dia berhenti total maka dapat membaca juga mistik berikut: *Assalamu alaikum, Kasi hayyuna simamuna, Pamopora paparapara*<sup>18</sup>

Tabel 1. Mantra Suku Bajo Sulawesi Tenggara

No.	Jenis mantra	Bacaan mantra	Artinya
1	'Mantra Ketaklukan terhadap alam	<i>Bismillahirrahmanirrahim</i>  <i>Pamapora madimuna kuasa</i>  <i>Madilao mangatonang ia</i> <i>Isi di lao</i> <i>Aku natibaq ringgi</i> <i>Karena Allah</i>	<i>Dengan menyebut nama Allah yang maha pengasih lagi maha penyayang</i> <i>Permisi bagi yang diberikan kuasa</i> <i>Dia yang mengetahui</i> <i>Isi dalam laut</i> <i>Aku membuang pukut</i> <i>Karena Allah</i>
2	'Mantra keselamatan	<i>Bismillahirrahmanirrahim</i>  <i>Allah Taala pakedo nyawaku</i> <i>Muhammad pakedo atikku</i>  <i>Sininna iya uniakangnge</i> <i>Pasitaka karena Allah Taala</i> <i>Sininna AbalaE</i> <i>Elo nateppaka riyya</i> <i>Mutulak Balakakka Karena Allah Taala</i>  <i>Wabala ana wabalagana mamae</i>	<i>Dengan menyebut nama Allah yang maha pengasih lagi maha penyayang</i> <i>Allah yang menggerakkan nyawaku</i> <i>Muhammad yang menggerakkan hatiku</i> <i>Semua yang aku niatkan</i> <i>Pertemukan saya karena Allah Taala</i> <i>Semua Bencana</i> <i>Yang akan tertuju kepadaku</i> <i>Saya memohon perlindungan dari semua musibah karena Allah Taala</i> <i>Jadilah Maka jadilah</i>
3	'Mantra hantaman ombak besar'	<i>Bismillahirrahmanirrahim</i>  <i>Ance musing ri kanang</i> <i>Nabi tumpa ridallekang</i> <i>Nabi peppelaq ribokong</i>  <i>Aji braele anakoda</i> <i>Si gullu mandia</i> <i>Si marahu mandiat</i>	<i>Dengan menyebut nama Allah yang maha pengasih lagi maha penyayang</i> <i>Ance musing dikananku</i> <i>Nabi tumpa di bagian depan</i> <i>Nabi peppelaq dibagian belakang</i> <i>Aji braele nahkoda</i> <i>Si Gullu di bawah</i> <i>Si Marahu di atas</i>

<sup>18</sup> Wawancara dengan Mardo (tokoh dan praktisi mistik di Desa Bajo Indah) pada tanggal 20 Oktober 2018

**B.2 Mistik pengobatan terhadap masyarakat**

Bagi Suku Bajo, mistik tentang pengobatan sangat banyak dilakukan oleh masyarakat suku Bajo karena keyakinan mereka terhadap penguasa alam sekitar sangat tinggi, mereka meyakini bahwa di setiap tempat, setiap makhluk memiliki kekuasaan masing-masing.

Misalnya ketika sakit panas/demam karena mendapatkan teguran penguasa. Bagi suku Bajo hal tersebut merupakan teguran/peringatan bagi orang sakit karena telah melakukan sesuatu pelanggaran terhadap alam sekitar, apakah terkait dengan laut, gunung, udara, tanah dan berbagai kemungkinan pengrusakan terhadap makhluk/ alam yang lain. Adapun bacaan/mantra pengobatannya seperti ditampilkan pada tabel 2.

Tabel 2. Mantra Suku Bajo dalam pengobatan

<b>Bacaan mantra</b>	<b>Artinya</b>
<i>Bismillahirrahmanirrahim                      Minalkum assemmu tanae, raja gunung,                      tuan kuning                      Raja kia, puang sebaan                      Barak'a doa Barakka lailaha Illallah.                      Mm .....</i>	Dengan menyebut nama Allah yang maha pengasih lagi maha penyayang, Minalkum nama sebenar sebenarnya tanah, berkuasa di daerah pegunungan dan pada semua keadaan, engkau adalah penguasa/Raja, engkau adalah penguasa penyebab segala sesuatu. Berkah doa, semoga Allah memberikan berkahnya, berkah tiada Tuhan kecuali Allah.

Doa yang dibacakan tersebut mengandung makna bahwa ada penguasa tanah, penguasa gunung dan air dan lainnya yang dapat mengendalikan setiap daerah dan tempat, maka jika anak-anak yang sedang sakit disebabkan melakukan pelanggaran dengan alam sekitar apakah merusak atau buang air sembarang tanpa permisi atau mengganggu kenyamanan penguasa-penguasa tersebut boleh jadi anak-anak yang sakit tersebut dapat disembuhkan melalui tokoh mistik/dukun kampung dengan melakukan ritual bacaan sederhana untuk mendapatkan kesembuhan terhadap penyakit tersebut.

Ada juga mistik dan keyakinan masyarakat Bajo jika terkena penyakit tertentu seperti bagi bayi yang susah tidur dan selalu kena berbagai penyakit, maka dibuatkan ritual mistik member makan ari-ari atau upaca makan kakak, karena keyakinan orang Bajo bahwa ari-ari itu adalah kakak dalam pengertian mistik suku Bajo karena berasal dari dalam perut ibu yang melekat pada bayi ketika dilahirkan. Sehingga yang demikian bisa jadi bayi yang tersebut diganggu dengan kakaknya sendiri. Adapun bacaannya pada tabel 3.

Tabel 3. Mantra Suku Bajo terhadap Penyakit

<b>Bacaan mantra</b>	<b>Artinya</b>
<i>Nabi Insan isammu riallau taala                      Alanu sadohnu daha kausaannu kaa'nu                      Palimba'nu nesanyawana kabadanna ma                      dandahna palimba                      Barakka doa, barakka La ilaha illallah,                      kun fayakun</i>	<i>Nabi Insan Namanya disisi Allah Taala                      Ambil bagianmu, jangan anda ganggu                      kakaknya                      Kembalikanlah perasaan nyawanya ke                      badanmu ketempat semua                      Berkah doa, berkah la ilaha illallah, kun                      fayakun</i>

Dari bacaan mistik tersebut, maka memberikan penjelasan penegasan bahwa Suku Bajo benar-benar memiliki keyakinan terhadap gangguan terhadap anak-anak tersebut dapat

disebabkan gangguan kakaknya(ari-ari) tersebut sehingga pemberian makan tersebut dapat menyembuhkan saudanya yang sedang sakit.<sup>19</sup>

Mistik lain penyebab penyakit adalah ketika salah memperlakukan binatang-binatang laut tertentu sehingga dapat menimbulkan penyakit bagi para pelakunya. Seperti memperlakukan binatang penyu, bahwa binatang penyu tersebut terbagi kepada dua bagian, ada yang dapat dimakan adapula yang tidak dapat dimakan. Yang dapat dimakan disebut penyu tuturuga sedangkan yang penyu sisi hanya dapat dibuat sebagai hiasan semata. Tetapi dalam memperlakukan binatang penyu tersebut tetap harus sesuai dengan etika yang baik karena dapat mendatangkan malapetaka jika kejam terhadap binatang tersebut.

Jika seseorang terkena suatu penyakit tertentu yang dalam medis sukar untuk disembuhkan, maka biasanya dibutuhkan tokoh adat yang mengerti untuk dan tahu tatacara untuk penyembuhan dengan melakukan pelepasan penyu ke dalam laut.<sup>20</sup> tetapi memakan tuturuka itu bagi masyarakat Suku Bajo terbagi dua, ada yang terbiasa memakannya tetapi ada juga yang tidak suka dan tidak nyaman karena merasa jijik sehingga dia tidak mengharamkan karena jijiknya.

Disekitar perkampungan suku Bajo di sekitar Kecamatan Soropia terkadang masyarakat terkena penyakit non medis seperti kesurupan dan berteriak-teriak tanpa diketahui sebab-sebabnya. Oleh tokoh adat disana diberikan kepercayaan untuk mengobatinya. Adapun tatacara menyembuhkan orang yang terkena penyakit demikian adalah dengan membacakan doa:

*Bismillahirrahmanirrahim*

*Ashadu allaa ilaha illallah waashadu anna Muhammadan rasulullah. Ya Allah kalau ada yang bathil dalam tubuhnya hilangkanlah, waku jaal hakku wazakaqal bathil innal bathila kaana zahuuka.*

Dalam prosesnya, orang yang kesurupan tersebut dibuatkan air dengan alasan air itu adalah salah satu asal kejadian manusia, dan air itu adalah asal usul asli dari kedua orangtua kita. Sehingga diminumkan dan berkat Allah yang maha menyembuhkan dan mengeluarkan segala penyakit dalam tubuhnya.

### **B.3 Mistik Pantangan/pemali dalam masyarakat**

Suku Bajo memiliki sejumlah pantangan terhadap alam sekitar, karena penghormatan dan ketundukan terhadap alam masih sangat melekat, misalnya larangan merusak terumbu karang. Di antara generasi tua bahkan masih menganggap bahwa gugusan terumbu karang sebagai tempat bersemayam arwah leluhur mereka, karena itu harus dijaga kelestariannya. Meskipun mereka memiliki pengetahuan minim terhadap siksus perkembangbiakan ikan tetapi tradisi mereka terhadap pemeliharaan terumbu karang telah menjadi tradisi pelestarian lingkungan karena jika dirusak dapat menimbulkan penyakit atau musibah tertentu.

Begitu juga pantangan membuang air kecil atau besar ketika memancing dengan posisi di depan dan di samping kapal karena hal tersebut melanggar penghormatan kepada penguasa laut sehingga jika dilakukan maka dapat menimbulkan bahaya dan bencana ditengah laut, begitu juga dapat mengurangi resiko terhadap penghasilan pada saat melaut.

Pantangan lain adalah dilarang untuk membunuh dengan sadis binatang tertentu seperti penyu dan memakan dagingnya karena jika dilakukan dapat mendatangkan musibah, malapetaka pada masyarakat tersebut.

---

<sup>19</sup> Wawancara dengan Wati/ibu desa mekar, (tokoh perempuan desa Mekar), pada tanggal 118 Oktober 2018

<sup>20</sup> Wawancara dengan Rijal (tokoh Masyarakat desa Leppe) wawancara tanggal 14 September 2018

Begitu juga dengan pantangan mengotori laut dengan membuang air sabun bekas cucian, abu dapur, abu rokok, perasan jeruk. Karena jika dilanggar dapat mendatangkan musibah tertentu.<sup>21</sup>

### **C. Nilai-Nilai Islam Dan Mistisisme Suku Bajo**

Meskipun umumnya suku Bajo di Nusantara tidak ada yang memeluk agama selain agama Islam, tetapi perilaku dan sikap mistik dan ketundukan kepada penguasa laut sangat tinggi, sehingga pembauran, percampuran antara budaya suku Bajo dengan nilai ajaran Islam telah lama menyatu. Beberapa nilai-nilai Islam dalam mistisisme suku Bajo antara lain.

#### **C.1 Nilai-nilai Islam dalam memulai dan mengakhiri suatu pekerjaan ritual/mistik**

Hampir semua acara mistik dan bacaan mantra yang dilakukan oleh masyarakat, tokoh adat pelaku mantra dan mistik senantiasa mencantumkan kata-kata *bismillahirrahmanirrahim* diawal mantra/perilaku mistik. dari ucapan tersebut maka nampak dengan jelas kalau suku Bajo senantiasa menghadirkan Allah dalam setiap memulai sesuatu acara dan juga pada akhir ritual mempergukannkata kata-kata barakka yang menjelaskan bahwa acara/upacaya yang mereka lakukan agar senantiasa mendapatkan berkah disisi Allah subhanahuwataal. Hal ini sesuai dengan nilai Islam sebagaimana dalam hadist dari Abu Huraerah menjelaskan bahwa

كل كلام او امر ذي بال لا يفتح بذكر الله

Artinya: *Setiap perkataan atau perkara penting yang tidak dibuka dengan zikir kepada Allah, maka terputus berkahnya (HR. Ahmad)*

Pekerjaan yang diawali dengan menyebut nama Allah juga mengandung makna bahwa apapun hasil yang akan kita peroleh dari pekerjaan tersebut sepenuhnya diserahkan kepada kehendak Allah. Sesuai dengan harapan dan perencanaan akan diterima dengan rasa syukur, tidak sesuai dengan harapan dan perencanaan akan diterima dengan rasa sabar. Prilaku semacam ini akan mengajarkan kepada sifat Qana'ah yakni menerima dengan ikhlas apapun ketentuan yang telah ditetapkan Allah untuk diri kita. Hidup akan tenang, jiwa akan tenang serta terjauh dai resah dan gelisah.

Pekerjaan yang diawali dengan *basmalah* juga mengandung makna bahwa soal rezki dan material lainnya merupakan hak mutlak Allah, meskipun secara lahiriah terlihat bahwa kebanyakan rezki makhluk melalui seseorang, maka hal tersebut hanya merupakan saluran yang Allah ciptakan untuk sampainya rezki kepada makhluk-Nya. Hal ini sekaligus menghindarkan diri dari ketergantungan hidup kepada seseorang (makhluk), merupakan sebuah kemusyrikan besar bila kita menggantungkan hidup (rezki, keberuntungan, jabatan dan kedudukan dll) kepada seseorang karena hanya Allahlah satu-satunya tempat yang sepatasnya kita jadikan gantungan hidup, "Allah tempat bergantung" (QS. Al-Ikhlâs: 2)

Pekerjaan yang diawali dengan *basmalah* juga mengandung makna bahwa dalam menjalankan pekerjaan dibutuhkan bimbingan dan hidayah dari Allah agar kita selalu berada di jalan yang benar, terjauh dari pekerjaan maksiat, keji dan mungkar yang akan menghasilkan rezki yang haram. Begitu banyak orang yang melakukan pekerjaan dalam memenuhi kebutuhan hidup, namun sedikit orang yang mempertimbangkan tingkat kehalalan dari rezki yang diterima, halal haram sikat terus. Dengan mengawali pekerjaan dengan *basmallah* setidaknya kita memiliki kontrol dalam diri agar tidak membiarkan diri terjatuh dari perbuatan yang tidak diredhai Allah SWT

*Basmalah* juga mengandung makna bahwa kita meyakini sepenuhnya bahwa Allah maha pengasih lagi maha penyayang, Kasihnya Allah tanpa pilih kasih, semua makhluk

---

<sup>21</sup> Wawancara dengan Mardo, (pelaku mistik di desa Bajo Indah) pada tanggal 15 Oktober 2018

Allah memiliki rezekinya masing-masing. Sayangnya Allah tidak terbatas dan tidak terbilang, tercurah dari atas dan bawah, dari kiri dan kanan, dari muka dan belakang. Itulah pintu-pintu rezki Allah yang terbukanya tanpa pernah diduga sama sekali “*Barang siapa yang bertaqwa kepada Allah, maka Allah akan membukakan baginya pintu-pintu rezki dari sumber-sumber yang tidak terduga*” (QS. Thaha: 3)

Bukan saja ketika saat akan memulai suatu pekerjaan seseorang membaca doa-doa tertentu, sebagai bentuk ketidak sanggupannya seseorang dalam melakukan hal-hal yang akan dikerjakan maka mereka akan meminta kepada Sang Khalik yang menguasai jagat raya dan memiliki kekuasaan mutlak di alam ini untuk mewujudkan segala yang diinginkan. Di dalam bacaan atau mantra yang diyakini suku Bajo menggambarkan bahwa mereka masih sangat bergantung kepada sang pencipta dapat dilihat di beberapa mantra yang di mulai dengan bacaan *Bismillahirrahmanirrahim* dan terkadang di akhiri dengan kata *Kunfayakun* atau *Berkah Doa dan Berkah Allah SWT*. Sebagai contoh doa atau mantra tersebut adalah:

*Bismillahirrahmanirrahim*  
*O lotong*  
*Jaga sai bolaku*  
*Naaja muaressa*  
*Ikotoi kurrenuang*  
*Majagana bolaku*  
*Barakkaq doaku*  
*Barakkaq Lailaha Illallah*  
*Kunfayakun*

Bacaan tersebut merupakan contoh bahwa segala sesuatu yang dilakukan atau dikerjakan dikembalikan kepada Allah Swt dengan mengharapakan keberkahan dan kekuasaan Allah Swt.

Begitu juga jika ingin mengakhiri suatu mantra dan mistik mempergunakan kata-kata *kunfayakun* atau *barakka*. Hal ini dimaksudkan agar semua yang dikerjakan tersebut dapat menjadi berberkah atau berguna dan bermanfaat bagi diri pribadi dan keluarga.

Pada suku Bajo yang ada di kecamatan Soropia juga memberikan makna berkah sejalan dengan ajaran agama Islam karena mereka dalam setiap pelaksanaan acara dan ritual adat senantiasa melibatkan tokoh agama dan tokoh masyarakat yang memiliki dasar agama yang kuat sehingga pengaruh ajaran Islam dapat mengalahkan nilai-nilai mistik/adat yang berbeda dengan ajaran agama.

#### 1. Isi bacaan dan praktik mistis suku Bajo

Dalam pelaksanaan kegiatan acara/mistik atau mantra yang dibaca oleh masyarakat atau tokoh yang memiliki kepercayaan untuk mengamalkan kegiatan-kegiatan tersebut. Tentu ada bacaan dan sikap perilaku mistik masyarakat suku Bajo.

Peneliti mengamati bahwa masih ada masyarakat secara perorangan yang melakukan acara mistik yang tidak memperhatikan nilai-nilai ajaran agama Islam, meskipun dalam bacaan mantra menyebut kata-kata basmalah diawal tetapi dalam pengamalan perilakunya masih bercampur baur dengan ajaran budaya terdahulunya, sehingga ajaran agama sesekali terkalahkan bagi masyarakat yang lemah akan pemahaman agama.

Tetapi sebaliknya bagi masyarakat yang telah melewati masa pendidikan, maka nilai keagamaan lebih dominan dalam sikap dan perilaku keagamaannya, sehingga pada setiap acara selalu menyandarkan pada tokoh adat yang bersandar kepada ajaran agama Islam.

Bacaan-bacaan atau mantra yang sering digunakan suku Bajo dalam segala hal mengandung nilai mistis yang telah mengakar dalam kehidupan mereka dan merupakan warisan budaya yang diwariskan dari nenek moyang mereka sehingga sangat sulit untuk

memisahkan hal tersebut dari kehidupan mereka, mereka menganggap dengan bacaan-bacaan atau mantra-mantra itu semua pekerjaan menjadi lebih mudah bagi mereka, mereka meyakini mantra tersebut sangat *mujarab* dalam berbagai hal baik untuk pengobatan, pelindung diri, dan pekerjaan yang mereka geluti. Mistik yang berupa bacaan ini mereka menghafalnya dari generasi ke generasi dan mereka sangat yakin dengan kekuatan mantra-mantra tersebut sehingga tidak ada keraguan bagi mereka dalam melakukan berbagai hal. Setelah peneliti mendengar bacaan yang digunakan oleh suku Bajo dengan berbagai tujuan bacaan-bacaan atau mantra, semua bacaan atau mantra tersebut selalu menggunakan atau menyebut nama Allah swt. dan meyakini kekuatan dan kekuasaan Allah swt, bacaan yang digunakan sudah bercampur baur dengan ajaran-ajaran Tauhid dalam agama Islam.

Kita bisa melihat dalam Al-qur'an tentang keharusan meminta hanya kepada Allah Swt, seperti dalam QS. Yunus: 106 yang terjemahnya:

*Dan janganlah kamu menyembah apa-apa yang tidak memberi manfaat dan tidak (pula) memberi mudharat kepadamu selain Allah; sebab jika kamu berbuat (yang demikian), itu, Maka Sesungguhnya kamu kalau begitu Termasuk orang-orang yang zalim".*

Masyarakat Suku Bajo telah mempercayai kekuasaan Allah dan telah mempengaruhi tindak tanduk perilaku mereka baik dari segi perbuatan maupun bacaan-bacaan yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari mereka, penyebutan nama tuhan dalam mantra-mantra dan menyerahkan segala hasil yang telah di dapatkan atau yang akan didaparkannya setelah melakukan pekerjaan tersebut mereka selalu menyandarkannya kepada Allah Swt.

Praktik mistik yang dilakukan oleh Suku Bajo di Kecamatan Soropia telah mulai mengalami pembauran antar budaya suku-suku sekitar, seperti budaya suku Bugis, suku Tolaki, Suku Muna dan lain-lainnya. Hal ini terlihat dalam beberapa bacaan dan praktik tradisi Suku Bajo. Misalnya dalam mantra dalam mengatasi badai di laut

*Bismillahirrahmanirrahim  
Abu bakar mata lotonna  
Usman mata macambulo  
Ali mata putemu  
Cening atimmu  
Golla nawa nawammu  
Akkulle kunfayakun.*

Dari mantra diatas menjelaskan adanya perpaduan budaya melalui bahasa, budaya kebiasaan dan budaya kebersamaan karena itulah suku Bajo menganggap suku Bugis adalah saudara mereka karena dalam penguasaan laut dapat berdampingan bahkan berbagi kaplingan dalam wilayah pesisir, umpamanya tradisi memasang belle/Sero, tradisi ini hanya dimiliki oleh masyarakat bugis tetapi tidak dimiliki oleh masyarakat Bajo, meskipun lokasi penempatannya biasa berada di lokasi perkampungan masyarakat Bajo.<sup>22</sup>

Hasil pengamatan peneliti terhadap adat dan praktik mistik yang dilakukan masyarakat suku Bajo di kecamatan Soropia menunjukkan adanya gradasi praktik mistik dan pengikisan budaya mistik terhadap ajaran Islam dan kemenangan budaya luar yang banyak mempengaruhi tradisi keseharian mereka.

Hal ini disebabkan karena perkembangan pendidikan yang lebih maju di sekitar perkampungan suku Bajo, daerah ini menjadi daerah destinasi wisata unggulan di kota Kendari dan Kecamatan Soropia, suku Bajo yang mendiami daerah tersebut adalah mayoritas pendatang dari daerah utama di luar Soropia seperti daerah Salabangka, Banggai,

---

<sup>22</sup> Wawancara dengan H. Nurjani (tokoh Masyarakat Bajo di Desa Bajoe), pada tanggal 17 Oktober 2018 .

Menui dan Wakatobi, perkawinan silang antar suku yang telah terjalin lama. Hal ini dikuatkan dengan pernyataan tokoh masyarakat Bajo H. Aminuddin. “bahwa suku bajo yang ada disini sudah banyak yang tidak asli lagi karena ada campuran dari berbagai suku, khususnya suku Bugis. Seperti saya dan tokoh masyarakat lainnya. Sehingga dalam setiap acara perkawinan budayanya diserahkan kepada mereka masing masing ingin menggunakan adat apa.

Sedangkan budaya asli mereka yang banyak melakukan mistik asli Bajo itu dilakukan dari daerah asal mereka seperti Salabangka dan Wakatobi. karena sejak dahulu sampai sekarang tetap menjadi perkampungan asli Bajo yang tidak terlalu mengalami pengikisan adat, praktik mistik dan budaya kehidupan sehari-hari.<sup>23</sup>

Beberapa praktik mistik Suku Bajo yang masih dilestarikan oleh masyarakat di perkampungan Suku Bajo antara lain adalah praktik membuang sesajen seperti pinang, pisang, *songkolo* dan daun siri ke laut. Pada awalnya tradisi ini lebih mistik dengan mempersembahkan kepala kerbau kepada penguasa laut yang dipercayai dapat mendatangkan rizki yang melimpah bagi masyarakat. Tetapi budaya ini sudah mengalami pengikisan dengan penyederhanaan persembahan dengan kemampuan masyarakat yang ada sebagaimana diatas.

Pengikisan budaya tersebut karena kurangnya tokoh sentral mistik budaya murni dari daerah asal mereka seperti Salabangka dan Wakatobi. Sebab lain pengikisan budaya juga terjadi karena persentuhan ajaran Islam pada wilayah pesisir Kecamatan Soropia sangat tinggi. Karena Islam murni di Nusantara itu senantiasa berada pada wilayah-wilayah pesisir termasuk daerah Sulawesi Tenggara khususnya kecamatan Soropia. Hal ini dikuatkan oleh pernyataan bapak Kadim selaku camat di kecamatan Soropia mengatakan bahwa:

*“Perkembangan Islam di daerah Soropia sangat terkenal sejak lama, karena adanya penyebaran Islam yang datang dari daerah Sulawesi Tengah yakni para ustaz-ustaz dari al-khaerat, sehingga mereka berkeluarga dan mengembangkan agama Islam di daerah ini. Begitu juga dengan tokoh dari Sulawesi selatan dari Mangkoso dan kaballangan banyak yang sekolah kesana sehingga ajaran agama menjadi sangat kuat di bandingkan dengan daerah-daerah lain di Sulawesi Tenggara.”<sup>24</sup>*

Praktik mistik yang juga masih dilaksanakan disana adalah bagi perempuan yang usai melahirkan bayinya, maka dia harus melewati beberapa proses mistik budaya Bajo seperti memandikan pada hari ketiga, kelima, ketujuh dan kesepuluh. Maksud dari pelaksanaan ini agar wanita yang sudah dimandikan oleh tokoh adat tersebut mengalami ketentraman, ketenangan dan kesehatan.<sup>25</sup>

Budaya praktik mistik memandikan wanita ketika usai melahirkan dalam pandangan Islam adalah sesuatu yang diharuskan karena ada mandi nifas, jika dianggap sudah bersih maka mandi nifas dengan berniat dan menyiramkan air keseluruh anggota badan, maka akan dapat memperbaiki stamina bagi wanita. Apalagi dilakukan secara berturut turut bahkan dapat saja dicampur dengan daun tertentu seperti daun bidara agar dapat mengembalikan stamina secara lebih cepat.

Begitu juga dengan mistik pengobatan seperti jika mengalami sakit pada kepala berkepanjangan dan demam, maka dapat dibuatkan air oleh tokoh adat yang dianggap mumpuni. Karena keyakinan mereka bahwa air itu adalah asal usul keberadaan manusia dan manusia berasal dari air sehingga dengan air tersebut dia dapat disembuhkan.

---

<sup>23</sup> Wawancara dengan Rijal(ketua BPD desa Leppe) pada tanggal 19 Oktober 2018

<sup>24</sup> Wawancara dengan Kadim(Camat Soropia) pada tanggal 20 Oktober 2018

<sup>25</sup> Wawancara dengan ibu Wati(istri kepala desa Mekar) pada tanggal 13 oktober 2018

Dalam pandangan Islam tentang pengobatan dengan membuat air adalah seperti dalam QS al-Anbiyā: 30 yang terjemahnya:

*Dan Apakah orang-orang yang kafir tidak mengetahui bahwasanya langit dan bumi itu keduanya dahulu adalah suatu yang padu, kemudian Kami pisahkan antara keduanya. dan dari air Kami jadikan segala sesuatu yang hidup. Maka Mengapakah mereka tiada juga beriman?*

Pada ayat di atas kita dapat mengetahui bahwa air itu adalah suatu unsur yang dapat memberikan kehidupan bagi manusia, tubuh manusia harus selalu terisi dengan air dan manusia tidak boleh kekurangan air dalam tubuhnya karena dapat menyebabkan dehidrasi, tetapi dari perspektif kajian keagamaan bahwa air yang telah diberikan bacaan dan doa terlebih dahulu dia akan menjadi air yang berbeda dengan air yang biasa tetapi dapat menjadi air pengobatan dengan Kristal yang indah dan menjadikan obat.

Praktik mistik permintaan yang banyak dari masyarakat desa perkampungan Bajo adalah persoalan wanita yang telah lama ditinggal oleh suami, para wanita berharap agar suami mereka dapat dipanggil melalui mistik untuk dapat kembali kepada istri dan anak-anaknya

Tradisi ini adalah upaya ibu-ibu yang banyak ditinggal suaminya merantau ditempat yang lain. Bagi tokoh adat pelaku mistik mengemukakan bahwa dengan langkah awal adalah menasehati ibu tersebut agar memperbaiki layanannya kepada suaminya jika telah kembali dan sebagai tokoh adat hanya dapat mendoakan dan meminta tetapi tetap Allah yang menentukan<sup>26</sup>.

Tradisi yang dilakukan masyarakat Bajo di atas, memiliki keunikan tersendiri karena tradisi tersebut merupakan perpaduan antara budaya setempat dengan Islam. Jika dilihat lebih jauh, budaya ini juga memiliki kesamaan dengan budaya-budaya lain di luar suku Bajo, seperti budaya “Bongkar Bumi” sebagaimana yang dilakukan masyarakat Cupang, Cirebon, setiap tahunnya.<sup>27</sup> Hal ini terlihat dari bentuk doa yang dikolaborasikan antara kalimat-kalimat (bahasa setempat) dengan kalimat doa bernuansa Islami.<sup>28</sup> Hanya saja budaya lainnya yang memiliki kemiripan dengan tradisi suku Bajo, juga memiliki perbedaan dari sisi motif. Misalnya, tradisi lainnya lebih menitikberatkan pada ungkapan atau perwujudan rasa syukur atas hasil tangkapan ikan,<sup>29</sup> sementara ritual tradisi masyarakat Bajo dilakukan dalam rangka “meminta izin” kepada penguasa laut untuk dapat memberikan apa yang dimiliki, dalam hal ini adalah ikan.

#### **D. Simpulan**

Muslim Bajo di Kecamatan Soropia adalah perpaduan antara orang Bajo dari Salabangka Sulawesi Tengah dan Bugis dari Bajoe-Bone Sulawesi Selatan yang keduanya terkenal dengan praktik mistik sehingga mistisisme muslim Bajo di Soropia semakin kental dan bervariasi. Ragam perilaku mistik mereka bagian dari penghargaan kepada ‘penguasa laut’, pengobatan, dan pantangan/pamali. Nilai Islam dalam praktik mistik mereka cukup kental karena hampir semua mantra mereka sarat dengan simbol-simbol agama seperti diawali dengan Basmalah dan diakhiri dengan berkah ‘kunfayakun lailaha illallah’ begitu juga dengan ritual sesajen kepala kerbau ke laut yang digantikan dengan syukuran berupa

---

<sup>26</sup> Wawancara dengan Mardo (tokoh adat Desa Bajo Indah) wawancara tanggal 20 oktober 2018.

<sup>27</sup> Endah Maryamah and Ety Ratnawati, “Akulturasi Islam Dan Budaya Lokal pada Tradisi Bongkar Bumi di Desa Cupang Kecamatan Gempol Kabupaten Cirebon,” *Edueksos: Jurnal Pendidikan Sosial & Ekonomi* 7, no. 2 (December 1, 2018): 207–20, <https://doi.org/10.24235/edueksos.v7i2.3169>.

<sup>28</sup> Maryamah and Ratnawati.

<sup>29</sup> Ani Suryanti, “Upacara Adat Sedekah Laut Di Pantai Cilacap,” *Sabda: Jurnal Kajian Kebudayaan* 3, no. 2 (2017): 1–8, <https://doi.org/http://doi.org/10.14710/sabda.3.2.%p>.

makanan dan buah-buahan lainnya. Sinkretisme mistik Bajo dan Islam di Soropia Sulawesi Tenggara adalah implikasi dari sebagian warga yang pernah belajar ke Pesantren al-Khairat di Palu dan Pesantren DDI Mangkoso dan Kaballangan di Sulawesi Selatan.

### Daftar Pustaka

- Abdullah, Amin. *Metodologi Penelitian Agama: Pendekatan Multi Disipliner*. Yogyakarta: Lembaga Penelitian UIN Sunan Kalijaga, 2006.
- Ahimsa, Heddy Shri. *Levis-Strauss di Kalangan Suku Bajo: Analisis Struktural dan Makna Cerita Suku Bajo*. Yogyakarta: Kalam, 1995.
- Anton, Anton, and Marwati Marwati. "Ungkapan Tradisional Dalam Upacara Adat Perkawinan Masyarakat Bajo Di Pulau Balu Kabupaten Muna Barat." *Jurnal Humanika* 3, no. 15 (2015).
- Anwar, Hafid. *Tradisi Lisan Suku Bajo (Pantun, Iko-iko, Nauya, dan Mantra)*. Kendari: HISPISI SULTRA, 2015.
- Baskara, Benny. "Manifestasi Identitas Islam Suku Bajo Dalam Naskah Lontarak Assalenna Bajo." *Kawistara* 1, no. 1 (2011): 15–27.
- Hag Pendais. *Studi tentang Interaksi Sosial Masyarakat Suku Bajo dengan Masyarakat Sekitarnya di Kabupaten Muna Prov. Sulawesi Tenggara, PPs*. Universitas Negeri Makassar, 2004.
- Hasyim, Hidayat. *Sejarah Masuknya Islam di Indonesia*. Bandung: Ombak, 2012.
- Maryamah, Endah, and Ety Ratnawati. "Akulturasi Islam dan Budaya Lokal pada Tradisi Bongkar Bumi di Desa Cupang Kecamatan Gempol Kabupaten Cirebon." *Edueksos : Jurnal Pendidikan Sosial & Ekonomi* 7, no. 2 (December 1, 2018): 207–20. <https://doi.org/10.24235/edueksos.v7i2.3169>.
- Nawawi, Handari. *Metode Penelitian Bidang Sosial*. Yogyakarta, 2001.
- Nurhaliza, Wa Ode, and Titis Nurwulan Suciati. "Potret Sosial Budaya Masyarakat Suku Bajo Sampela Di Kabupaten Wakatobi." *Jurnal Komunikasi Universitas Garut: Hasil Pemikiran Dan Penelitian* 5, no. 2 (2019): 341–56.
- Ramly, Amisbah, and Syarifuddin Tundreng. "Prosesi Dan Makna Filosofi Media Sesajen Tradisi Saudara (Danakang) Dalam Ritual Kakak (Kaka') Suku Bajo Di Kabupaten Kolaka." *Lingua Rima: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia* 11, no. 2 (2022): 1–17.
- Soesangobeng, H. *Perkampungan Bajo di Bajoe. Ujung Pandang: Laporan Penelitian*, PLPIIS, 1997.
- Stacey, Natasha. "The Maritime World of the Bajo." *Boats to Burn: Bajo Fishing Activity in the Australian Fishing Zone*, 1997, 31–55.
- Subana dan Sudrajat. *Dasar-Dasar Penelitian Ilmiah*. Bandung: Pustaka Setia.
- Sugiyono. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: CV. Alfabet, 2008.
- Suryanti, Ani. "Upacara Adat Sedekah Laut Di Pantai Cilacap." *Sabda: Jurnal Kajian Kebudayaan* 3, no. 2 (2017): 1–8. <https://doi.org/http://doi.org/10.14710/sabda.3.2.%p>.
- Suyuti, Nasruddin. *Orang Bajo di Tengah Perubahan*. Yogyakarta: Ombak, 2011.
- Syefriyeni, Syefriyeni, and Tata Azzahra Salsabila Rosie. "Nilai-Nilai Leluhur Suku Bajo Dalam Membangun Sikap Bertoleransi." *Jurnal Intelektualita: Keislaman, Sosial, Dan Sains* 9, no. 1 (2020): 179–92.
- Uniawati. *Fungsi Mantra Melaut pada Masyarakat Suku Bajo di Sulawesi Tenggara*. Kendari: Kantor Bahasa Prov.Sul-Tra, 2006.